

DINAMIKA GENDER DALAM RUANG PUBLIK: KAJIAN SOSIOLOGI FEMINISME PADA KUMPULAN CERPEN ROMANTIKA PEREMPUAN-PEREMPUAN KARYA RENTHYNA PAULINA

Nadia Ramadhani Hadi¹, Muh. Zaini Mun'im², Nisrina Tiara Balqis³, Seli Mauludani⁴

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, 2210631080073@student.unsika.ac.id

²Universitas Singaperbangsa Karawang, 2210631080069@student.unsika.ac.id

³Universitas Singaperbangsa Karawang, 2210631080078@student.unsika.ac.id

⁴Universitas Singaperbangsa Karawang, seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Ketidaksetaraan gender, pengalaman nyata perempuan menghadapi berbagai rintangan, perjuangan menemukan identitas diri, serta upaya mendapatkan suara di ranah publik menjadi fokus penting untuk memahami kompleksitas relasi sosial. Kajian ini mengungkap pengalaman perempuan dalam cerpen *Romantika Perempuan-Perempuan* karya Renthyna Paulina, khususnya dalam “Tanda Terima dari Mbak Diah”, “18 Menit di dalam Bus Jakarta”, dan “Air Mata Evi”, yang merepresentasikan beban ganda, kerentanan di ruang publik, serta KDRT dan stigma sosial. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan simak catat, analisis dilakukan terhadap narasi dan penokohan dalam struktur sosial patriarki. Penelitian ini bermanfaat untuk memahami isu gender dengan menyoroti posisi perempuan sebagai kelompok terpinggirkan, serta memberikan rekomendasi untuk kebijakan publik yang lebih inklusif. Dengan mengaitkan teori feminisme liberal, hasil kajian menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media penting dalam menyuarakan ketidakadilan gender dan memperjuangkan kesetaraan serta keadilan sosial.

Kata Kunci: Feminisme Liberal, Sosiologi Sastra, Cerpen, Dinamika Gender

Abstract

*Gender inequality, women's real experiences facing various obstacles, the struggle to find their identity, and efforts to gain a voice in the public sphere are important focuses for understanding the complexity of social relations. This study reveals women's experiences in the short stories *Romantika Perempuan-Perempuan* by Renthyna Paulina, especially in "Tanda Terima dari Mbak Diah", "18 Minutes on the Jakarta Bus", and "Air Mata Evi", which represent double burdens, vulnerability in public spaces, as well as domestic violence and social stigma. With a qualitative approach and descriptive methods, as well as data collection techniques through literature studies and reading notes, an analysis was carried out on the narrative and characterization in the patriarchal social structure. This study is useful for understanding gender issues by highlighting the position of women as a marginalized group, as well as providing recommendations for more inclusive public policies. By linking liberal feminist theory, the results of the study show that literary works can be an important medium for voicing gender injustice and fighting for equality and social justice.*

Keywords: Liberal Feminism, Sociology of Literature, Short Stories, Gender Dynamics

How to Cite: Hadi, N. R., Mun'im, M. Z., Balqis, N. T., & Mauludani, S. (2026). DINAMIKA GENDER DALAM RUANG PUBLIK: KAJIAN SOSIOLOGI FEMINISME PADA KUMPULAN CERPEN ROMANTIKA PEREMPUAN-PEREMPUAN KARYA RENTHYNA PAULINA. *Bahtera*

Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia , 11(1), 150–166.
<https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1288>
DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1288>

PENDAHULUAN

Posisi perempuan sebagai kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat masih menjadi masalah signifikan hingga saat ini, terlihat dari masih tingginya angka kekerasan terhadap perempuan, ketimpangan upah antara laki-laki dan perempuan, serta rendahnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan di berbagai sektor, hal tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Umar dalam (Nur, 2023: 169) menegaskan bahwa nilai-nilai patriarki yang membedakan peran laki-laki dan perempuan masih sangat kuat, memengaruhi hubungan gender yang bersifat hirarkis dalam struktur rumah tangga.

Upaya untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender sering kali terhambat oleh kurangnya peluang bagi perempuan untuk bersaing di sektor publik, di mana laki-laki masih menduduki posisi-posisi penting dalam dunia bisnis dan pemerintahan. Hal ini menyebabkan perempuan sering terjebak dalam peran ganda, di mana mereka harus menjalankan tanggung jawab domestik sekaligus

berkontribusi secara ekonomi (Rachman, 2010: 32). Kesetaraan gender sendiri diartikan berupa hak asasi manusia mendasar yang berdampak signifikan terhadap kemajuan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam ranah kebijakan publik, kesetaraan gender memegang peran penting. Sebab, kebijakan yang adil harus mempertimbangkan kebutuhan semua warga negara tanpa memandang jenis kelamin. Ketidakhadiran perspektif gender dapat mengakibatkan eksklusi dan memperburuk ketidakadilan sosial.

Dalam konteks ini, ketidaksetaraan gender, pengalaman nyata perempuan menghadapi berbagai rintangan, perjuangan untuk menemukan identitas diri, serta upaya mendapatkan suara di ranah publik menjadi fokus penting untuk memahami kompleksitas relasi sosial. Representasi perempuan dalam sastra, khususnya dalam menggambarkan pengalaman dan perjuangan mereka, menawarkan wawasan mendalam mengenai isu-isu ini. Kumpulan cerpen *Romantika Perempuan-Perempuan* karya Renthyna Paulina menjadi bahan kajian objek penelitian yang signifikan untuk menyelidiki isu-isu tersebut, sebab

karya-karya ini secara eksplisit mencerminkan pengalaman nyata perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan di ruang publik, sekaligus merekam perjuangan mereka dalam menemukan identitas dan mengartikulasikan suara mereka dalam konteks sosial yang sering kali patriarkis. Dengan begitu, objek penelitian ini akan di padukan dengan teori feminisme liberal yang berlandaskan pada kajian sosiologi sastra.

Teori feminisme liberal muncul pada abad ke-18 sebagai pengembangan salah satu gerakan feminis yang paling berpengaruh hingga abad ke-20. Teori ini berfokus pada konsep masyarakat yang adil dan pengembangan diri perempuan yang setara dengan laki-laki, dengan penekanan khusus pada akses pendidikan yang sama (Yoga *et al.*, 2018: 227). Adapun tokoh dalam teori aliran feminisme liberal ini salah satunya dicetuskan oleh Naomi Wolf. Dalam pandangannya, Wolf dalam (Yoga *et al.*, 2018: 227) berupaya untuk menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara sebagai individu, dengan nilai-nilai yang melekat pada masing-masing. Ia berpendapat bahwa jika perempuan terlalu bersemangat dalam memperjuangkan hak-hak mereka hingga menyebabkan penindasan terhadap laki-laki, maka mereka sebenarnya telah

menyimpang dari prinsip-prinsip feminis yang mereka anut. Wolf dalam (Yoga *et al.*, 2018: 227) menekankan bahwa tidak seharusnya salah satu pihak diperlakukan lebih istimewa hanya karena perbedaan gender yang ada. Dengan memahami aliran ini, kita dapat lebih mendalami bagaimana perjuangan gender berakar dalam konteks sosial dan ekonomi, serta bagaimana sastra, termasuk cerpen, dapat berfungsi sebagai medium untuk mengeksplorasi dan menantang isu-isu tersebut.

Menurut Endraswara dalam (Primasari *et al.*, 2016: 54) sosiologi sastra merupakan penelitian sastra yang bersifat reflektif karena memandang karya sastra sebagai hasil dari realitas sosial yang tidak lahir dalam kekosongan. Karya sastra dipahami sebagai cerminan kehidupan sosial yang memuat nilai, norma, konflik, hingga dinamika masyarakat. Senada dengan itu, Teeuw (dalam I Ketut Sudewa dan I Made Suarsa, 2020: 104) menyatakan bahwa karya sastra tidak tercipta dalam kekosongan budaya, melainkan merupakan manifestasi dari sistem konvensi dan kode budaya yang berlaku dalam masyarakat. Pendapat ini menekankan bahwa karya sastra adalah bagian dari sistem budaya yang kompleks. Sementara itu, Al-Ma'ruf dan Nugrahani (dalam Rilen *et al.*, 2021: 5268) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengaitkan

karya sastra dengan aspek-aspek sosial melalui analisis struktur teks, yang kemudian dijadikan dasar untuk memahami berbagai gejala sosial di luar karya sastra itu sendiri. Dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori sosiologi sastra memposisikan karya sastra sebagai produk budaya dan sosial yang mencerminkan serta merepresentasikan realitas masyarakat. Teori ini menekankan hubungan timbal balik antara teks sastra dan kondisi sosial budaya yang melingkupinya, sehingga sastra tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang memuat makna-makna ideologis dan historis.

Karya sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Damono dalam (Suseno & Bayu, 2018: 213) merupakan lembaga sosial yang menggunakan medium bahasa dan diciptakan sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat pembacanya. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Lebih dari sekadar sarana hiburan, sastra menjadi media yang efektif untuk menyuarakan pesan-pesan sosial, budaya, dan politik. Melalui kekuatan narasi serta karakterisasinya, karya sastra mampu menggugah kesadaran pembaca terhadap berbagai isu seperti ketidakadilan, diskriminasi, hingga pencarian identitas. Sejalan dengan itu, Saragih, A. K. *et al.*,

(2021: 102) menjelaskan bahwa sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif pengarang yang bersumber dari pengalaman nyata dan realitas kehidupan manusia, lalu diolah melalui imajinasi dengan bahasa sebagai alat penyampai utama. Imaji dalam sastra memiliki kekuatan untuk membangun suasana, menciptakan visualisasi yang kuat, serta menghidupkan makna dalam benak pembaca. Arifin, M. Z. (2019: 31) turut memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa sastra merefleksikan kehidupan sosial, terutama dalam menggambarkan hubungan antarindividu, dinamika kemanusiaan, serta berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra bukan hanya hasil dari imajinasi semata, melainkan juga cerminan dari realitas sosial dan pengalaman manusia yang dikemas secara estetik. Sastra berfungsi sebagai jembatan antara realitas dan imajinasi, yang tidak hanya menyentuh aspek emosional pembaca, tetapi juga menjadi sarana refleksi kritis terhadap kehidupan sosial.

Menurut Kosasih *et al.*, dalam (Eny, 2018: 71) cerpen adalah karangan berbentuk prosa yang relatif pendek, yang mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh dengan penuh konflik, kejadian yang menyentuh atau menyenangkan, serta meninggalkan kesan mendalam bagi

pembaca. Pandangan ini dikuatkan oleh Nurgiyantoro dalam (Shanty, I. L. *et al.*, 2024: 529) yang menyatakan bahwa cerpen merupakan karya fiksi yang dibangun dari peristiwa-peristiwa imajinatif atau rekaan, yang tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Sementara itu, Chudori dalam (Harum, 2021: 175) menekankan karakteristik bentuk cerpen yang singkat dan padat, sehingga justru menghasilkan kesan yang lebih kuat, lebih tajam, dan lebih menekan dibandingkan karya fiksi lain yang lebih panjang. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya fiksi berbentuk prosa pendek yang dibangun dari peristiwa imajinatif, dengan penyajian yang singkat namun intens, yang mampu menyampaikan konflik tokoh dan menciptakan kesan emosional yang kuat bagi pembacanya.

Sebagai karya yang padat, cerpen sering kali menyajikan karakter dan situasi yang menggambarkan pengalaman perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan. Dengan menggunakan analisis feminis liberal, hal ini dapat mengeksplorasi bagaimana penulis memanfaatkan narasi dan karakter untuk menggambarkan perjuangan perempuan melawan stereotip, penindasan, dan ketidakadilan yang mereka alami dalam masyarakat patriarkal. Melalui pendekatan ini, cerpen tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga alat untuk

menggugah kesadaran dan mendorong perubahan sosial.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan penelitian relevan. Ada beberapa penelitian terdahulu dengan judul yang berbeda-beda, tetapi menggunakan teori yang sama yaitu feminisme dan perbedaan terletak pada karya sastra yang dikaji. Penelitian pertama dilakukan oleh I Ketut Sudewa dan I Made Suarsa (2020) dengan judul “Dinamika Idiologi Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Luh-Luh Karya I Made Suarsa” hasil penelitian ini ditemukan bahwa dinamika ideologi perempuan dalam tiga bidang seperti artis, politisi, dan pejabat negara. Perempuan yang bekerja sebagai politisi digambarkan harus mempertahankan penampilan mereka dan bertindak manipulatif untuk mempertahankan kekuasaan, bahkan jika itu berarti melanggar hukum. Sebaliknya, perempuan artis diminta untuk tampil menarik dan kuat dalam menghadapi masalah rumah tangga seperti perceraian, serta memikul tanggung jawab ibu. Namun, perempuan yang menjabat sebagai pejabat negara harus memiliki sifat kepemimpinan yang kuat, seperti ketegasan, disiplin, dan kepercayaan diri, agar mereka dapat menjalankan amanat dan memajukan institusi yang dipimpinnya.

Penelitian kedua dilakukan oleh M. Samsul Arifin (2023) dengan judul

“Dinamika Gender dan Wujud Feminisme dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya El Sadaawi Prespektif Prof. Dr. Farida Hanum, M. SI” hasil dari penelitian ini bahwa perempuan perlu membuktikan kemampuan diri dan mengubah stigma negatif yang dilekatkan oleh masyarakat dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Untuk mendapatkan pengakuan sosial, produktivitas menjadi penting. Ini secara bertahap mengubah keyakinan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki. Langkah penting menuju kesetaraan gender di berbagai bidang kehidupan diambil oleh perempuan yang berani memperjuangkan hak, keadilan, dan kebebasan. Penelitian ketiga dilakukan oleh Muyassaroh (2021) dengan judul “Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia Periode 1920-2000-an berdasarkan kajian kritik sastra feminis” hasil penelitian bahwa melalui penciptaan karakter perempuan yang menentang dominasi laki-laki, para penulis novel Indonesia dari tahun 1920–2000 menunjukkan perjuangan untuk kesetaraan gender. Tokoh-tokoh ini mewakili semangat feminisme liberal yang memperjuangkan penghapusan diskriminasi dan ketimpangan gender, terutama dalam hal kesempatan pendidikan dan pekerjaan. Melalui tulisan mereka, penulis meningkatkan kesadaran akan pentingnya mendapatkan kesetaraan

dan keadilan di berbagai aspek kehidupan perempuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah untuk dianalisis dalam kumpulan cerpen *Romantika Perempuan-Perempuan* karya Renthyna Paulina, yaitu: (1) Bagaimana beban ganda dialami perempuan pekerja pada cerpen “Tanda Terima dari Mbak Diah”; (2) Apa saja kerentanan perempuan di ruang publik pada cerpen “18 Menit di Dalam Bus Jakarta”; dan (3) Bagaimana KDRT dan stigma sosial memengaruhi kehidupan perempuan pada cerpen “Air Mata Evi”. Melalui analisis ini, peneliti bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan serta perjuangan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, sekaligus berkontribusi pada pemahaman isu gender yang kompleks dan mendorong kesadaran akan pentingnya memperjuangkan hak-hak perempuan dalam masyarakat.

Penelitian ini bermanfaat dalam memahami isu gender dengan menyoroti posisi perempuan sebagai kelompok terpinggirkan akibat nilai-nilai patriarki yang masih kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menekankan kesetaraan gender sebagai hak asasi manusia yang mendasar, penelitian ini memberikan rekomendasi untuk kebijakan publik yang inklusif. Fokus pada pengalaman nyata

perempuan dan analisis karya sastra, cerpen *Romantika Perempuan-Perempuan* karya Renthyna Paulina, menggali perjuangan mereka melawan stereotip dan penindasan. Dengan mengaitkan teori feminisme liberal, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran akan pentingnya memperjuangkan hak-hak perempuan dan berkontribusi pada diskusi mengenai kesetaraan gender dan keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami berbagai isu yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Romantika Perempuan-Perempuan* karya Renthyna Paulina. Pendekatan kualitatif disarankan dalam penelitian ini karena pembahasannya akan berupa deskripsi analisis, yang mana akan menghasilkan kata-kata dan bukan angka.

Dalam penelitian ini, isu-isu feminisme serta ketidakadilan gender yang dialami perempuan pada kumpulan cerpen *Romantika Perempuan-Perempuan* karya Renthyna Paulina dijelaskan dan dibahas melalui pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini tertuju pada tiga cerpen, yaitu “Tanda Terima dari Mbak Diah,” “18 Menit di dalam Bus Jakarta,” dan “Air Mata Evi.” Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk merepresentasikan persoalan beban

ganda perempuan, ketimpangan gender di ruang publik, serta Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan stigma sosial. Analisis dilakukan melalui pembacaan teks secara cermat dan interpretatif dengan menggunakan pisau analisis sosiologi sastra feminis. Menurut Vardiansyah dalam (Sonny Leksono, 2013: 181), metode deskriptif kualitatif merupakan proses mengolah data sehingga dapat disampaikan secara jelas dan akurat, dengan tujuan agar informasi tersebut mudah dipahami oleh orang lain yang tidak mengalami kejadian tersebut secara langsung. Data utama dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari ketiga cerpen yang mencerminkan pengalaman sosial perempuan, terutama yang berhubungan dengan kekerasan simbolik, tekanan sosial, dan ketidakadilan gender.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik simak catat. Menurut Nazir dalam (Zahra, 2023: 35), studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Teknik ini digunakan untuk memperoleh landasan teori dan pandangan tertulis melalui kegiatan membaca dan memahami berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Lebih lanjut,

Menurut Sudaryanto dalam (Zahra, 2023: 35), studi pustaka melalui metode simak mencakup beberapa teknik, salah satunya adalah teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan mencatat atau mengutip pandangan para ahli yang terdapat dalam berbagai sumber, seperti buku, literatur, maupun bahan pustaka lainnya. Data yang terkumpul dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkan representasi dalam teks dengan realitas sosial yang lebih luas, sebagai bentuk kritik terhadap struktur sosial yang patriarkal dan bias gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Ganda Perempuan Pekerja Pada Cerpen *Tanda Terima dari Mbak Diah*

Pada zaman yang serba modern ini, perempuan semakin menunjukkan keberadaannya di berbagai sektor, termasuk dalam dunia kerja. Namun, di balik keberhasilan tersebut, banyak perempuan yang menghadapi tantangan signifikan akibat peran ganda yang mereka jalani. Peran ganda ini meliputi tanggung jawab sebagai profesional di tempat kerja serta sebagai pengurus rumah tangga dan anggota keluarga.

Situasi ini sering kali menciptakan dilema, dimana perempuan harus berusaha memenuhi tuntutan di lingkungan kerja

sambil tetap menjaga kesejahteraan keluarga. Hal ini selaras dirasakan oleh Mbak Diah dalam kumpulan cerpen *Romantika Perempuan-Perempuan* Karya Renthyna Paulina. Mbak Diah adalah seorang pegawai senior yang berdedikasi dan penuh tanggung jawab, tetapi menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya. Dia berusaha menyeimbangkan karir dengan perannya sebagai istri dan ibu, terutama ketika suaminya sering mengalami masalah kesehatan. Meskipun berusaha untuk tetap profesional di tempat kerja, tekanan dari berbagai aspek membuatnya merasa stres dan kelelahan, mencerminkan pengalaman banyak perempuan yang menjalani peran ganda dalam kehidupan sehari-hari.

Data 1

“Suami masuk ICU lagi, Mbak Diah?” Suara Pak Kurnia akhirnya keluar juga dengan sangat tenang. Tapi sikap awalnya yang terlihat terlalu serius, masih belum membuat Mbak Diah menurunkan rasa tegangnya. (Renthyna Paulina, 2015: 6)

Kutipan Data 1 menggambarkan bagaimana Mbak Diah terperangkap dalam situasi yang sangat menekan. Di satu sisi, dia harus menghadapi masalah pribadi yang serius, yaitu kesehatan suaminya yang memburuk. Di sisi lain, dia juga perlu berinteraksi dengan atasan di tempat

kerjanya, Pak Kurnia, yang mengharapkan profesionalisme. Ketegangan yang dirasakan Mbak Diah mencerminkan beban emosional yang dialami oleh perempuan pekerja, yang sering kali harus menyembunyikan masalah pribadi demi menjaga penampilan profesional di tempat kerja. Hal ini menunjukkan peran ganda yang dijalani perempuan sebagai istri yang peduli dan sebagai pekerja yang bertanggung jawab.

Dengan latar belakang tekanan yang dihadapi Mbak Diah, kutipan berikut memberikan wawasan lebih dalam tentang perasaannya yang semakin berat.

Data 2

"Ah.. sanksi sudah turun. Mau berdebat juga sudah percuma. Lagi pula kontrak sudah ditandatangani klien. Tapi Mbak Diah merasa terpukul karena informasi Pak Kurnia tadi, lalu Susi yang tiba-tiba datang marah-marah itu, dan... kondisi kesehatan suami yang naik turun. Belum lagi anak-anak jadi kurang perhatian.." (Renthyna Paulina, 2015: 11)

Kutipan Data 2 menunjukkan tekanan yang dialami Mbak Diah akibat sanksi yang diterima di tempat kerjanya, dan semakin diperburuk oleh masalah kesehatan suaminya serta tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Dia merasa tidak berdaya dan terjebak dalam situasi di mana dia harus mengorbankan perhatian untuk keluarganya demi pekerjaan. Hal ini mencerminkan

dilema yang sering dihadapi oleh perempuan pekerja, yang harus berjuang memenuhi ekspektasi di tempat kerja sambil tetap menjaga kesejahteraan keluarga. Perasaan terpukul mencerminkan dampak emosional dari peran ganda ini, di mana Mbak Diah merasa tidak mampu memenuhi semua tuntutan yang ada.

Data 3

"Oh.." Susi itu memang karyawan muda belia. Mbak Diah bingung harus menjawab apa lagi. Ia merasa semua informasi yang diterimanya beserta dengan situasi keluarganya telah membuat kepalanya seperti terisi penuh dengan segala sesuatu yang membuatnya merasa terlalu penuh. Terlalu banyak. (Renthyna Paulina, 2015: 13)

Kutipan Data 3 mengungkap tantangan yang dihadapi Mbak Diah. Ia merasakan tekanan besar dari perannya sebagai profesional dan sebagai istri serta ibu, yang tercermin dalam ketidakmampuannya menjawab Susi akibat beban emosional dari tuntutan kerja dan masalah kesehatan suaminya. Perasaan *kepalanya seperti terisi penuh* menunjukkan dampak stres yang berkepanjangan, yang dapat menyebabkan kelelahan mental dan perasaan terisolasi. Dilema antara pekerjaan dan keluarga menciptakan konflik internal, di mana Mbak Diah merasa bersalah jika mengabaikan salah satu peran.

Ketidakmampuannya berkomunikasi dengan rekan kerja juga mencerminkan dampak peran ganda pada interaksi sosial, yang dapat membuatnya merasa terasing. Analisis ini menekankan pentingnya dukungan sosial di tempat kerja, di mana lingkungan yang empatik dapat membantu meringankan beban perempuan pekerja seperti Mbak Diah.

B. Kerentanan Perempuan di Ruang Publik Pada Cerpen *18 Menit di Dalam Bus Jakarta*

Seiring waktu dan pertumbuhan populasi di Indonesia perkembangan lalu lintas terus meningkat, bahkan sekarang telah menjadi kebutuhan setiap hari di masyarakat. Karena perkembangan dan kebutuhan masyarakat, pemerintah memperhatikan layanan publik ini. Mulai dari penambahan banyak armada transportasi umum dan transportasi umum yang lebih modern. Selain meningkatkan transportasi umum, pemerintah juga meningkatkan perasaan kenyamanan dan keselamatan dalam penggunaan fasilitas publik ini.

Namun jelas, peningkatan yang berkaitan dengan keselamatan dan kenyamanan masih tidak optimal, karena pada kenyataannya, salah satu pihak yang menggunakan layanan transportasi sering merasa kurang aman, seperti perempuan,

seringkali perempuan selalu mendapatkan pelecehan seksual. Padahal perempuan juga berhak untuk menikmati berbagai macam armada transportasi umum dengan diikuti perasaan yang nyaman dan aman. Dan pula berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi dalam segala bidang.

Situasi inilah yang turut dialami oleh tokoh “saya” dalam cerpen *18 Menit di Dalam Bus Jakarta* karya Renthyna Paulina. Sebagai seorang perempuan yang menggunakan moda transportasi umum untuk menunjang aktivitasnya, tokoh “saya” menggambarkan bagaimana perjuangan dan kewaspadaan harus terus ia miliki sepanjang perjalanan.

Data 1

“...saya berebut dengan penumpang lainnya dan melompat masuk. Tapi yah.. ternyata toh saya masih kalah sigap juga jika dibandingkan dengan penumpang perempuan lainnya.. karena, saya tidak berhasil mendapatkan tempat duduk.”
(Renthyna Paulina, 2015: 23)

Kutipan Data 1 mencerminkan kerentanan wanita untuk mengakses ruang dalam transportasi umum. Terlepas dari usaha kerasnya, narator tidak mendapatkan tempat duduk. Ini menunjukkan bahwa bahkan jika ada area khusus wanita, itu benar-benar tidak cukup untuk memastikan kenyamanan dan perlindungan.

Data 2

“Bahkan saya harus berdiri di bagian yang agak keluar dari area khusus untuk perempuan.” (Renthyna Paulina, 2015: 23)

Kutipan Data 2 memperlihatkan bahwa tokoh ‘saya’ berada di luar area aman seorang wanita, menunjukkan ruang terbatas ruang pengaman di bus, membuatnya lebih rentan terhadap komunikasi fisik yang tidak diinginkan. Ini menunjukkan bahwa fasilitas transportasi umum masih belum benar - benar melindungi wanita secara umum.

Data 3

“Berhubung maraknya berita pelecehan di dalam bus, jadi saya melirik sedikit untuk memastikan bahwa jarak tempat saya berdiri sudah cukup terlindung dari sentuhan mereka.” (Renthyna Paulina, 2015: 24)

Kalimat Data 3 menggambarkan ketakutan dan kewaspadaan terus menerus yang harus dimiliki wanita. Mereka harus selalu waspada, bahkan untuk hal-hal kecil seperti memastikan jarak. Ini menunjukkan ketidakamanan struktural bahwa pria tidak memiliki pengalaman di ruang publik.

Data 4

“Oh! Maaf!” Seorang laki-laki dari arah sebelah sana terdorong badannya oleh guncangan... sehingga badan saya tertekan olehnya.” (Renthyna Paulina, 2015: 24)

Dari kutipan Data 4 terlepas dari kenyataan bahwa interaksi fisik seperti ini

dikatakan tidak sengaja, perempuan seringkali merasa tidak nyaman. Karena ruang yang sempit memungkinkan tindakan manipulatif, perempuan sulit membedakan antara kecelakaan dan pelecehan.

Data 5

“Saya merasa sangat terkejut ketika sepertinya saya melihat orang yang tadi berbisik kata maaf kepada saya tadi itu sedang memegang sesuatu...” (Renthyna Paulina, 2015: 28)

Kutipan Data 5 menunjukkan ketegangan meningkat ketika kecurigaan muncul bahwa pria yang menyentuh tokoh ‘saya’ mungkin adalah pelaku kejahatan. Ini menunjukkan bahwa bahkan dari interaksi kecil wanita terus-menerus terpapar ancaman potensial.

Data 6

““Orang yang digebukin itu cakep juga ya?” ... ‘Iya. Sayang aja copet.” (Renthyna Paulina, 2015: 31)

Dari kutipan Data 6 komentar-komentar ini menunjukkan kurangnya empati dan kesadaran akan trauma, dan betapa mudahnya kekerasan dan pelanggaran diperlakukan. Perempuan sebagai korban atau saksi belum memperoleh ruang yang aman secara emosional atau sosial.

C. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Stigma Sosial Pada Cerpen *Air Mata Evi*

1. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Buku *Romantika Perempuan-Perempuan* karya Renthyna Paulina merupakan sebuah buku kumpulan cerpen. Pada buku tersebut, terdapat salah satu cerpen yang bisa dianalisis terkait isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Cerpen tersebut berjudul *Air Mata Evi*, di mana kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tergambar jelas melalui tokoh Evi yang mengalami luka fisik dan tekanan psikologis akibat perlakuan kasar dari suaminya. Bentuk KDRT ini ditunjukkan secara implisit melalui kondisi fisik Evi dan sikapnya yang tertutup terhadap penderitaan yang dialami. Kutipan berikut menggambarkan bagaimana kekerasan fisik itu terlihat oleh orang-orang di sekitarnya.

Data 1

"Ah! Kalau lebam di salah satu mata begitu, sih, harusnya karena kena pukul, tuh." (Renthyna Paulina, 2015: 69)

Data 1 menunjukkan bahwa kekerasan fisik terhadap Evi tampak secara kasat mata. Lebam di wajahnya menjadi petunjuk adanya perlakuan kasar yang dilakukan oleh suaminya. Namun, rekan kerjanya hanya mampu mengenali tanda

fisik tanpa memberi bantuan nyata. Luka lebam tersebut menjadi bukti nyata bahwa Evi menjadi korban kekerasan. Namun, Evi tidak pernah mengakui kejadian sebenarnya. Ia memilih untuk menutup diri dan menyimpan rasa sakitnya sendirian, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Data 2

"Ia selalu berkata tidak ada apa-apa ketika orang bertanya." (Renthyna Paulina, 2022: 77)

Kutipan Data 2 membuktikan bahwa perilaku diam Evi mencerminkan kondisi perempuan yang kerap kali merasa takut, malu, atau tidak memiliki ruang untuk menyuarakan penderitaannya.

Lebih lanjut, tindakan kekerasan ini bukanlah kasus yang berdiri sendiri. Tokoh Adri sebagai suami dari Evi sekaligus pelaku KDRT ternyata pernah melakukan tindakan serupa kepada perempuan lain, sebagaimana dikatakan dalam kutipan berikut.

Data 3

"Dulu kan juga sepupu saya juga habis dipukulin oleh Adri, Mbak. Makanya mereka cerai." (Renthyna Paulina, 2015: 21)

Kutipan Data 3 menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku

KDRT dalam cerpen ini bersifat berulang, bahkan menimpa lebih dari satu perempuan. Hal ini memperlihatkan pola relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam ranah rumah tangga. Perempuan menjadi objek yang bisa dikendalikan, bahkan disakiti, sedangkan laki-laki tetap memiliki kebebasan dan kekuasaan atas relasi itu.

Pernyataan dari tokoh lain juga memperkuat kesadaran akan adanya kekerasan dalam rumah tangga, meskipun hanya diungkap secara pasif pada kutipan berikut.

Data 4

"Iya, Mbak. Sepertinya terjadi KDRT tuh, Mbak." (Renthyna Paulina, 2015: 73)

"Gue hamil, Nggi... Tapi, nanti gue mau pisah aja.. Gue nggak sanggup..." (Renthyna Paulina, 2015: 77)

Kutipan Data 4 menunjukkan bahwa perempuan korban KDRT tidak hanya menghadapi kekerasan fisik, tetapi juga tekanan mental dan sosial. Ketika lingkungan hanya menjadi penonton, perempuan terpaksa harus membuat keputusan besar sendirian.

Dengan demikian, isu KDRT dalam cerpen ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan hanya persoalan individu, tetapi merupakan gejala struktural yang menuntut pembacaan kritis dan

tindakan kolektif untuk mendorong perubahan sosial yang berpihak pada korban.

2. Stigma Sosial

Stigma sosial adalah sikap negatif yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok berdasarkan ciri-ciri tertentu. Stigma dapat berupa pandangan, kepercayaan, atau label negatif yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Evi dan sahabatnya, Anggi, menjadi sasaran komentar dan sindiran dari lingkungan sosial mereka yang dipenuhi stereotip dan prasangka. Berbagai komentar bernada merendahkan dan mempermalukan perempuan terlihat dalam kutipan berikut.

Data 1

"Pelet elu tuh kurang manjur, Nggi." (Renthyna Paulina, 2015: 74)

"Hati-hati, nanti Evi sama Anggi jambak-jambakan gara-gara laki-laki!" (Renthyna Paulina, 2015:75)

Kutipan Data 1 menunjukkan bahwa masyarakat cenderung meremehkan dan menjadikan perempuan sebagai bahan gosip. Alih-alih memberikan dukungan, lingkungan sosial malah memperkuat rasa tidak aman dan menjatuhkan harga diri perempuan.

Namun, cerpen ini juga menghadirkan titik balik melalui hubungan antara Evi dan Anggi yang menunjukkan solidaritas perempuan. Pada akhir cerita,

Anggi menjadi sosok yang peduli dan mencoba memahami penderitaan sahabatnya. Ini tergambar dalam kutipan berikut.

Data 2

“Anggi memeluk Evi. Maafin gue, ya, Vi. Gue nggak tahu kalau segini berat beban yang harus elu tanggung..”
(Renthyna Paulina, 2015: 77)

Dari adegan ini, tampak bahwa meski perempuan seringkali menjadi korban stigma sosial, mereka juga memiliki kekuatan untuk bangkit dan saling menguatkan. Inilah bentuk nyata dari nilai-nilai feminisme yang memperjuangkan dukungan dan keadilan bagi sesama perempuan.

Melalui penggambaran KDRT dalam cerpen *Air Mata Evi*, penulis ingin menyampaikan kritik tajam terhadap sistem patriarkal dalam rumah tangga yang menempatkan perempuan dalam posisi lemah, terkungkung, dan tidak berdaya. Kekerasan yang dialami perempuan dalam cerpen ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan psikologis, menggambarkan luka yang dalam dan sistemik. Isu KDRT yang diangkat menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan sekadar persoalan individu atau rumah tangga semata, melainkan merupakan gejala struktural dari

budaya patriarki yang menormalisasi dominasi laki-laki atas perempuan.

Lebih dari itu, perempuan korban KDRT juga harus menghadapi stigma sosial yang menyudutkan mereka ketika berupaya mengambil keputusan untuk menyelamatkan diri, seperti bercerai atau meninggalkan pasangan. Masyarakat cenderung menyalahkan korban, menilai perempuan sebagai penyebab keretakan rumah tangga, dan menganggap perceraian sebagai aib, alih-alih menunjukkan empati terhadap penderitaan yang dialami. Stigma ini memperburuk kondisi korban dan menjadi salah satu faktor penghambat bagi perempuan untuk keluar dari lingkaran kekerasan. Oleh karena itu, cerpen ini tidak hanya menjadi ruang kritik terhadap praktik KDRT, tetapi juga terhadap cara pandang masyarakat yang belum berpihak pada korban, sekaligus menyerukan pembacaan kritis dan tindakan kolektif demi terciptanya ruang sosial yang lebih adil dan aman bagi perempuan.

SIMPULAN

Kumpulan cerpen *Romantika Perempuan-Perempuan* yang ditulis oleh Renthyna Paulina membahas masalah rumit yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk peran ganda, kerentanan di ruang publik, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan stigma

sosial. Cerpen Tanda Terima dari Mbak Diah menceritakan tentang bagaimana perempuan harus menjalankan peran domestik dan tetap profesional di tempat kerja, yang dapat menyebabkan stres dan kelelahan emosional. Cerpen 18 Menit di dalam Bus Jakarta menunjukkan bahwa perempuan masih harus waspada terhadap pelecehan seksual dalam aktivitas sehari-hari, seperti menggunakan transportasi umum, karena ruang publik masih belum sepenuhnya aman bagi mereka. Terakhir, cerpen Air Mata Evi berfokus pada masalah perempuan yang mengalami KDRT dan tekanan sosial yang dialami korban, yang menghalangi mereka untuk berbicara dan membuat keputusan, bahkan ketika mereka menghadapi kekerasan berulang. Ketiganya berbicara tentang kondisi budaya dan sosial yang masih bersifat patriarkal, dan menekankan betapa pentingnya empati, dukungan sosial, dan perubahan struktural untuk membuat ruang yang aman dan adil bagi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40.
- Arifin, S., & Masluhin. (2023). Dinamika Gender dan Wujud Feminisme dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya El Sadaawi Perspektif Prof. Dr. Farida Hanum, M. Si. *Widyaloka*, 10(1), 30–43. Diakses pada 13 April 2025, dari: <https://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Carolina, R. ., Missriani, M., & Fitriani, Y. . (2021). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru Armando. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5267–5281. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1816>
- Leksono, S. (2013). Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi Ke Metode. *Jakarta: Rajawali Pers*. Diakses pada 02 Juni 2025, dari: <http://www.wisnuwardhana.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/Peelitian-Kualitatif-ilmu-Ekonomi-BAB-1-oleh-Prof-Dr.-Ir.-Sonny-Leksono-S.E.-M.S..pdf>
- Muyassaroh. (2021). Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia Periode 1920-2000-an berdasarkan kajian

- kritik sastra feminis.
KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(2), 366-387.
<https://doi.org/10.22219/ke-mbara.v7i2.16558>
- Paulina, R. (2015). *Romantika Perempuan-Perempuan*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera. Diakses pada 13 April 2025, dari:
<https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/96f75eaf-cd73-4215-8a15-30a6ba987475/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>
- Praningrum, H. I. (2021). Citra Perempuan Pada Cerpen Sepasang Mata Yang Terpenjara Dan Perempuan Itu Pernah Cantik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5 (2), 174-184.
<https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.7075>
- Primasari, D., Suyitno, S., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 4(1), 50-64. Diakses pada 02 Juni 2025, dari:
<https://media.neliti.com/media/publications/54403-ID-analisis-sosiologi-sastra-dan-nilai-pend.pdf>
- Rachman, S. (2010). Betrayal: A psychological analysis. *Behaviour research and therapy*, 48(4), 304-311.
<https://doi.org/10.1016/j.brat.2009.12.002>
- Ridwan, N. (2024). Standar Ganda Perempuan dalam Ruang Publik. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 168–176.
<https://doi.org/10.59000/jim.v2i2.133>
- Rohtama, Y., Murtadlo, A., & Dahlan, D. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam novel pelabuhan terakhir karya Roidah: kajian feminisme liberal. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(3), 221-232.
<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i3.1147>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.
<https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Shanty, I. L., Kurmalasari, T., Elfitra, L., Malik, A., & Irawan, D. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Arcer (Augmented Reality

Cerpen) Berbantuan
Assemblr Edu dan Canva
Pada Materi Teks Cerpen
Siswa Kelas Ix Sekolah
Menengah Pertama Negeri 4
Tanjungpinang Tahun
Ajaran 2023/2024. *Santhet
(Jurnal Sejarah Pendidikan
Dan Humaniora)*, 8(1), 528-
545.

[https://doi.org/10.36526/san
thet.v8i1.3471](https://doi.org/10.36526/san
thet.v8i1.3471)

Ke Bahasa Indonesia
(Doctoral Dissertation,
*Universitas Pendidikan
Indonesia*). Diakses pada 02
Juni 2025, dari:
[http://repository.upi.edu/10
0838/1/S_PRS_1905178_Ti
tle.pdf](http://repository.upi.edu/10
0838/1/S_PRS_1905178_Ti
tle.pdf)

Sudewa, I., & Suarsa, I. (2020). Dinamika
Idiologi Perempuan dalam
Kumpulan Cerpen Luh-Luh
Karya I Made Suarsa.
Pustaka : *Jurnal Ilmu-Ilmu
Budaya*, 18(2), 102-108.
[https://doi.org/10.24843/PJI
IB.2018.v18.i02.p07](https://doi.org/10.24843/PJI
IB.2018.v18.i02.p07)

Suseno., & Nugroho, B. A. (2018). Alih
Wahana Hujan Bulan Juni.
Jurnal Sastra Indonesia
7(2) 212-220.

Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-
Nilai Sosial dalam
Kumpulan Cerpen “Rumah
Malam di Mata Ibu” Karya
Alex R. Nainggolan Sebagai
Alternatif Bahan Ajar.
*Bahtera Indonesia; Jurnal
Penelitian Bahasa Dan
Sastra Indonesia*, 3(2), 70–
81.
[https://doi.org/10.31943/bi.
v3i2.18](https://doi.org/10.31943/bi.
v3i2.18)

Zahra, A. S. A. (2023). Analisis Kesalahan
Google Translate dalam
Menerjemahkan Teks Fait
Divers dari Bahasa Prancis